

BAB II

PENDIDIKAN DAN POLA KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

Pada bab ini, akan membahas pola komunikasi berdasarkan karakteristik anak usia dini. Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid (1981) "Komunikasi merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti" (Rahmawati dan Gazali, 2018:165). Komunikasi yang dilakukan terhadap anak usia dini tidak sama dengan yang dilakukan terhadap orang dewasa dikarenakan kemampuan komunikasi pada anak usia dini masih rendah dan belum berkembang. Oleh karena itu, penting untuk orang dewasa dalam memahami anak usia dini agar dapat berkomunikasi secara efektif.

2.3 Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui upaya-upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. (Yusuf, 2018)

Pendidikan mempunyai 3 jenis yaitu Pendidikan informal, Pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Ketiga jenis Pendidikan tersebut juga biasa dilakukan sesuai dengan urutan yang tertulis. Karena pada dasarnya Pendidikan dalam keluarga dan lingkungan lah yang pertama kali didapatkan oleh setiap orang, kemudian yang lebih luas dari itu dan pada akhirnya masuk pada Pendidikan terstruktur dan berjenjang. (Darlis, 2017)

1. Pendidikan informal

Pendidikan anak usia dini pertama dan utamanya terdapat pada jalur informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungannya yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut terdapat 2 faktor yang terdapat dalam Pendidikan informal yaitu keluarga dan lingkungan.

(Darlis, 2017)

a. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini orang tua memegang peran utama, tidak hanya ibu tetapi juga ayah perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktifitas-aktifitas seperti memberi makan, memberi petunjuk, dan melindungi anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. (Huliyah, 2016)

b. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga Pendidikan menganut dan meyakini akan pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan sangat mempengaruhi pola Pendidikan seseorang, pengaruh tersebut bisa berasal dari teman sebaya atau beda usia. Karena Pendidikan merupakan upaya normatif untuk mengembangkan kepribadian anak ke arah yang lebih baik, Oleh karena itu tidak semua pergaulan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pusat Pendidikan. (Darlis, 2017)

2. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Ahmadi menjelaskan Lembaga Pendidikan nonformal adalah semua bentuk Pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, tertib, dan terencana di luar kegiatan Lembaga sekolah. (Darlis, 2017)

Adapun bentuk-bentuk Pendidikan nonformal dalam satuan PAUD antara lain Kelompok Bermain (KB), Taman Pengasuhan Anak (TPA) dan Bina Keluarga Balita (BKB). (Huliyah, 2016)

3. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Nawawi mengelompokkan Pendidikan ini kepada Lembaga Pendidikan yang kegiatannya dilaksanakan dengan sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu dalam mengembangkan potensi anak. (Darlis, 2017)

2.3.1 Pendidikan Jepang

Jepang sebagai salah satu negara yang dikenal juga menggalakkan pendidikan karakter di bangku sekolah atau dikenal juga dengan pendidikan moral menjadikan pembelajaran tentang kewarganegaraan menjadi edukasi budi pekerti untuk kanak-kanak di dunia pendidikan. Jepang membagi kepada tiga bagian pengajaran Pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan moral, studi sosial dan pendidikan khusus. Dewan Reformasi Kurikulum Berstandar Nasional di Jepang menyatakan tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar di Jepang adalah untuk mendidik siswa sekolah yang mampu membaaur dalam kehidupan sosial baik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. (Cipta, 2017)

Peran keluarga dan komunitas masyarakat sangat besar pada keberhasilan Jepang dalam menerapkan edukasi budi pekerti. Keberhasilan pendidikan moral di Jepang menjadi tanggung jawab yang dipikul secara bersama antara sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga. Ketiga elemen ini saling berintegrasi dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak-anak usia sekolah.²² Di sini terlihat bukan hanya sekolah yang mempunyai tanggung jawab terbesar dalam membentuk karakter mulia bagi anak-anak sekolah, tapi keluarga dan masyarakat saling mengisi peran dalam membentuk individu yang mempunyai karakter yang kuat di Jepang. (Cipta, 2017)

2.4 Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri

yang unik yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa. Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak. Namun, ritme perkembangan pada setiap anak berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya anak bersifat individual. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak adalah anak dan bukan manusia dewasa dalam bentuk kecil. (Wijana, 2014)

Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Child). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Pada setiap tahapan usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan karakteristiknya masing-masing yang berbeda antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Oleh karenanya, proses pendidikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak maka hasil yang akan dicapai tidak akan optimal dan bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang kurang baik. (Wijana, 2014)

Pada masa usia dini, terdapat beberapa masa yang perlu diketahui sehingga dapat memberikan stimulasi yang baik. Masa-masa tersebut dapat dijabarkan seperti berikut.

1. Masa Peka

Masa peka merupakan masa munculnya berbagai potensi atau kondisi dimana fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang.

Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak belajar hanya dengan berhubungan dengan objek dengan mengalami lingkungan fisik. Fase ini merupakan fase tak sadar. Pikiran masih kosong dan bebas menyerap informasi yang masih mentah dan tidak disensor. Pada tahap penyerapan tak sadar ini, otak menyerap rangsangan fisik tanpa diskriminasi atau rekayasa. Kepekaan seseorang terhadap peristiwa dan perubahan lingkungan membuat otaknya terus menyerap informasi melalui sentuhan, rasa, pandangan, pendengaran dan bau dengan demikian kinerja otaknya akan terus berkembang dan meningkat semakin optimal.

2. Masa Egosentris

Orang tua harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri. Orang tua harus memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik. Misalnya dengan memberi tahu anak untuk dapat berbagi sesuatu dengan temannya atau antri/menunggu giliran saat bermain bersama. Ketika berusia 3 tahun sampai 6 tahun, merupakan masa munculnya “ego” (keakuan) yang merupakan asal mula perkembangan jati diri anak. Tumbuhnya ego harus didukung oleh tindakan edukatif orang dewasa sehingga keakuan anak akan berkembang ke arah terbentuknya konsep diri atau jati diri yang positif pada anak, tidak sebaliknya menjadi anak yang keras kepala dan keras hati.

3. Masa Meniru

Pada masa ini, anak mulai lebih untuk meniru terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Anak tidak hanya meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang sekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayalan yang ditampilkan di televisi, komik, maupun media lainnya. Pada saat ini orang tua

atau guru haruslah bisa menjadi panutan bagi anak dalam berperilaku. Dengan menyadari kecenderungan alamiah otak untuk meniru dapat menambah wawasan dalam pengertian dan arti terhadap hubungan anak/orang tua/pendidik. Anak dapat meniru segala sesuatu termasuk bahasa, gerakan, bunyi/suara, perilaku, pola pikir, dan sebagainya. Peniruan yang dilakukan anak sangat objektif dan dengan ketepatan dan ketelitian yang luar biasa.

4. Masa Berkelompok

Pada masa berkelompok anak akan mulai bermain bersama teman-temannya di luar. Pada masa ini sebaiknya tidak terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya. Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk membangun sebuah kelompok. Namun kelompok anak usia dini tidak sama kelompok anak-anak berumur 6-12 tahun. Kelompok anak usia dini mempunyai aturan yang belum jelas dan tidak terstruktur, hal ini juga biasa disebut dengan fase prasosial egosentris. Dimana anak mulai membentuk sebuah kelompok tetapi masih memusatkan perhatiannya pada diri sendiri dan belum mampu bekerja sama dengan temannya sehingga terkadang menimbulkan konflik atau pertengkaran antar anak usia dini. Hal ini merupakan hal yang wajar untuk terjadi.

5. Masa Bereksplorasi

Orang tua atau orang dewasa harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan atau menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya dan melakukan *trial and error* (coba-coba). Karena kebutuhan suatu sel syaraf untuk berkembang ditunjukkan oleh seorang anak melalui aktivitas gerakan tangan, kaki, mulut dan mata. Sebagai contoh, gerakan motorik tangan dan jari tangan muncul pada saat bayi mulai memainkan jari-jari tangan, seperti menggerakkan, memasukkan ke dalam mulut, menggaruk anggota badan, menggosok mata dan telinga dan lain-lain. Saat anak menjajaki (bereksplorasi) sesuatu dengan menggunakan jari tangan maka dalam kondisi

ini adalah stimulasi atau rangsangan lingkungan menjadi sangat penting sehingga anak akan menunjukkan gerakan-gerakan yang berguna, seperti melatih koordinasi motorik tangan kanan dan kiri, koordinasi tangan dan mata, koordinasi mata dan telinga.

6. Masa Pembangkang

Orang tua disarankan tidak selalu memarahi anak ketika ia membangkang karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberikan waktu untuk pendinginan misalnya menghentikan aktivitas anak atau membiarkan anak sendiri di dalam kamarnya atau disebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diajak bicara dan meminta sebuah penjelasan akan tindakan yang dilakukan. Tindakan membangkang sebuah anak menunjukkan bahwa telah muncul pengakuan diri. Ia tidak selalu harus selalu menurut pada apa yang diperintahkan orang dewasa. Ini ditunjukkan dengan sikap atau tindakan menolak atau menunjukkan sikap/tindakan yang bertolak belakang dengan sikap/tindakan yang diinginkan orang dewasa. (Wijana, 2014)

2.6 Komunikasi

Secara umum komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang kepada lawan bicaranya atau juga dapat dikatakan sebagai proses pemindahan pesan atau informasi dari individu ke individu atau individu ke kelompok kecil maupun besar. (Oktarina & Abdullah, 2017)

Laswell menjelaskan secara eksplisit dan kronologis tentang lima komponen yang terlibat komunikasi, yaitu: siapa (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber, mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (alat penyampaian informasi), dengan akibat/hasil apa (hasil yang terjadi pada diri penerima pesan). (Oktarina & Abdullah, 2017:5)

Laswell juga menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup

kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima, unsur-unsur komunikasi tersebut terdiri dari :

- a. Komunikator, yaitu pihak yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada *audiens* baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator juga dapat bertindak sebagai sumber pesan atau informasi.
- b. Pesan, yaitu materi yang akan disampaikan merupakan objek dari informasi yang akan menjadi bahasan.
- c. Media, merupakan sarana penghubung atau penyampaian dan penerima pesan yang digunakan komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan maupun menerima pesan.
- d. Komunikan, yaitu pihak yang menerima isi pesan atau informasi dari pihak komunikator baik perorangan maupun lembaga.
- e. Efek, yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh, dari diterima atau ditolaknya suatu isi pesan atau informasi. (Oktarina & Abdullah, 2017)

2.6.1 Komunikasi Anak

Selain itu ada beberapa perbedaan yang terdapat pada komunikasi terhadap anak usia dini di Jepang dan Amerika Serikat. Gaya komunikasi Jepang dicirikan oleh kecenderungan yang kuat untuk memilih ekspresi tidak langsung dibandingkan dengan Amerika. Jepang secara tradisional adalah budaya yang menekankan keharmonisan kelompok dan tidak secara terbuka mengungkapkan penolakan. Berbeda dengan Budaya Amerika yang lebih mengutamakan ekspresi individu, Bahasa Jepang memiliki banyak ekspresi standar dalam percakapan sehari-hari, yang mencerminkan budaya Jepang yang menghargai harmoni dengan orang lain. Perbandingan antara Amerika dan Jepang dengan mengamati bagaimana anak-anak mempelajari ekspresi tidak langsung dalam Bahasa Jepang. Studi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak Jepang telah mendengar banyak bentuk imperatif tidak langsung pada usia 2 tahun. Bentuk imperatif digunakan oleh orang tua Amerika untuk menunjukkan otoritas mereka, sedangkan orang tua Jepang sering menambahkan alasan pada bentuk imperatif atau menggunakan ekspresi langsung dan tidak langsung secara berdampingan, dengan anak-anak menggunakan ekspresi

tidak langsung yang memberi petunjuk untuk memahami maknanya. (Koyanagi, 2014)

Dipercaya bahwa kecenderungan ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat Jepang memiliki perbedaan yang jelas antara anak-anak dan orang dewasa serta diperbolehkan untuk bergantung pada orang dewasa. Gaya komunikasi Jepang didasarkan pada “*Amae no Kōzō*” (Doi, 1980), itu adalah masyarakat yang sangat bergantung pada belas kasihan dan filantropi orang lain. Oleh karena itu, dalam komunikasi, penutur memiliki premis utama bahwa ia dapat memahami apa yang dipikirkan lawan bicara. Orang tua dan anak juga memiliki hubungan “memanjakan”, misalnya Ketika anak menangis, ibu Jepang berbicara lebih sedikit daripada ibu Amerika dan cenderung mengerti mengapa mereka menangis. Orang tua Amerika sering berbicara dengan anak mereka yang berusia tiga bulan, tetapi orang tua Jepang mengungkapkan kasih sayang mereka melalui ekspresi wajah dan kontak fisik. Bahkan sebelum mulai berbicara bahasanya Amerika Serikat berorientasi pada informasi dan dengan jelas mengungkapkan perilaku anak-anak sedangkan Jepang menunjukkan bahwa ia berorientasi pada kasih sayang karena sering bermain dengan suara dan tatapan mata yang tidak berarti. (Koyanagi, 2014)

Anak-anak Jepang tampaknya mulai menggunakan ekspresi perintah interogatif sekitar usia 3 tahun. Ini juga merupakan pelatihan untuk memahami perasaan orang lain, yang merupakan asal muasal komunikasi Jepang. Berikut adalah sebagian dari contoh kalimat komunikasi Jepang.

1. Perilaku yang tidak disetujui secara eksplisit disebutkan dalam interogatif, tetapi anak harus memikirkan apa yang harus dilakukan.
 Contoh : Apa boleh meletakkan kaki di meja?
 : Memang itu boleh dimakan ya?
2. Beri petunjuk untuk menebak perintah yang dimaksud.
 Contoh : (Anak mencoba mengambil mainan yang bukan miliknya)
 : Ini milik Yo-chan?
 : Punya Yo-chan yang mana?
3. Jika anak tidak mengerti maksud dari ekspresi terbuka, susun lah

ekspresi yang lebih langsung.

Contoh : (Untuk berhenti bermain dengan tamu)
: Sudah, kakaknya sudah tidak mau (langsung)
: Sudah, minum susu dulu (tidak langsung)

4. Perintah langsung menggunakan kutipan

Contoh : Eh, Jangan. Kakaknya membuatnya dengan susah payah.
Nanti dimarahi kakak loh.
: Lalu, Kamu harusnya bilang “kakak juga ingin makan?”.
Atau bilang “Silahkan kakak”. Apa hanya yochan saja yang makan?

Contoh : Coba kamu bilang “Kakak, coba tunjukkan mainannya dong”

5. Keinginan dan reaksi emosional

Contoh : kakak-kakaknya katanya juga mau makan loh
: Kakaknya bilang sakit loh

6. Mendorong penggunaan istilah lain

Contoh : Tuh kan, mainannya jatuh. Makasihnya mana, harus bilang
makasih sama kakak bukan? Kan sudah diambilkan

7. Memberikan gambaran perbedaan antara uchi dan soto. (memisahkan antara hubungan keluarga dan di luar keluarga)

Contoh : Nanti dilihat orang loh. Nanti ditertawai orang loh.

8. Menghindari penggunaan kata “tidak” pada anak-anak.

Contoh : Mengabaikan permintaan atau mengalihkan perhatian
: (ingin makan permen)

Pagi hari nanti banyak kue loh. Tidak ingin memakannya?

Dalam bahasa Jepang, terdapat perbedaan antara kata-kata pria dan wanita, terutama dalam percakapan informal. Namun, anak laki-laki di Jepang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan ibu mereka dibandingkan dengan ayah mereka. Dikatakan bahwa ketika seorang anak berusia sekitar dua tahun, ada perbedaan gender dalam perilaku nonverbal. Mungkin ada perbedaan individu, anak laki-laki diharapkan tertarik pada kendaraan dan anak perempuan diharapkan

lebih menyukai boneka. Ketika usia tiga tahun anak perempuan tampaknya mulai meniru ucapan ayahnya ketika. Untuk perubahan ucapan anak laki-laki dijelaskan dengan berfokus pada partikel akhir dan kata ganti (Bahasa sopan diklasifikasikan sebagai bahasa wanita). Pada usia empat tahun, partikel terakhir yang khas untuk bahasa pria telah banyak digunakan. (Koyanagi, 2014)

2.6.2 Model-model Komunikasi

Komunikasi dapat dibagi menjadi 4 model yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu keinginan berkomunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat penghubung. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan dengan tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui bahasa dalam bentuk kata-kata maupun kalimat

Dengan cara ini orang tua dapat mempengaruhi atau memberikan pemahaman kepada anak melalui pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang disampaikan dan anak mungkin akan berusaha untuk mendengarkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tuanya.

2. Komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal atau isyarat sering menyampaikan suatu pesan dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Orang tua dapat menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu tanpa berkata apapun. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain. Pesan non-verbal juga dapat menerjemahkan suatu gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus menggunakan kata-kata sebagai pendukungnya.

a. Komunikasi tulisan

Komunikasi tulisan adalah proses penyampaian pesan dimana tidak menggunakan kata-kata dalam penyampaiannya, melainkan menggunakan bahasa-bahasa non-verbal atau bahasa tertulis seperti, tulisan, sms, email, media sosial, dan lain-lain. Komunikasi tulisan ini sering digunakan oleh orang tua

dan anak dalam suatu hubungan keluarga.

b. Komunikasi simbol

Komunikasi yang terungkap lewat simbol adalah komunikasi lewat pemberian atau hadiah, ekspresi wajah, bahasa dan gerak tubuh yang dapat menumbuhkan kata-kata untuk menjelaskannya. Simbol merupakan dukungan yang bagus dan penting dalam berkomunikasi. Tetapi sedekat apapun relasi yang dimiliki, penggunaan simbol tanpa kata-kata tidak dapat digunakan dengan baik. Simbol hanya akan berfungsi dengan baik dalam berkomunikasi jika disertai kata-kata dalam menjelaskannya. (Rahmawati & Gazali, 2018)

2.6.3 Komunikasi antara orang tua dengan anak

Dalam membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga satu dengan yang lain, maka harus mengenal dan memahami model komunikasi masing-masing. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam aspek kehidupan terutama dalam mendewasakan anak. Dalam hal ini orang tua harus memahami perkembangan fisik, emosi, sosial, moral, minat, dan kepribadian dari sang anak. (Rahmawati & Gazali, 2018)

Ketiadaan komunikasi dalam keluarga dapat menimbulkan terjadinya kesenjangan, anak-anak menunjukkan rasa hormat ketika berada di dalam rumah tetapi ketika berada di luar rumah mereka mulai melakukan sesuatu yang bersifat negatif. Terkait dengan hal tersebut menurut Prof. Lyman K. Steil ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Percakapan Sederhana

Percakapan sederhana adalah percakapan yang terjadi antara orang tua dengan anak dan berkomunikasi dengan akrab dan saling membuka diri dan berbicara pada hal hal yang mudah dipahami dan menarik.

2. Obrolan komunikatif

Anak-anak diberi kesempatan untuk menyalurkan perasan-perasaan yang tertekan atau masalah yang dihadapi oleh anak dan sebagai orang tua mendengarkan segala keluhan tersebut dengan sabar.

3. Komunikasi informatif

Orang tua mengalihkan percakapan kearah yang lebih berbobot dan saling membagi perasaan, pemikiran dan pendapat. Dan sebaiknya sebagai orang tua mengikuti pendapat anak dan memberikan masukan dan penjelasan yang diperlukan oleh anak. Karena terkadang orang tua enggan mendengarkan keluhan anak sehingga inilah yang membuat komunikasi yang gagal dalam sebuah keluarga.

4. Komunikasi persuasive

Komunikator ingin agar orang yang diberinya komunikasi mau melakukan apa yang dikehendaknya sesuai dengan yang diinginkan. Ketidak mantapan dalam berkomunikasi sering diakibatkan sikap orang tua yang berlebihan. Orang tua terkadang sibuk dengan masa lampau mereka dan mengharap anak-anak mereka mengikutinya meskipun mereka tidak mengerti apa yang terjadi. (Rahmawati & Gazali, 2018)

2.6.4 Komunikasi sebagai proses belajar anak

Proses Pendidikan akan selalu terjadi dalam keluarga melalui segala perilaku orang tua dan lingkungannya dalam keluarga selama anak tersebut masih berada di dalam asuhannya. Orang tua selalu memberikan nasihat tertentu kepada anaknya, membuat peraturan yang mengikat, memberi pemahaman dan perlindungan dari hal buruk, memberi contoh berbicara yang sopan, dan sebagainya. (Rahmawati & Gazali, 2018)

Berkomunikasi dengan anak merupakan hal terpenting menyangkut keterampilan dalam mengasuh anak. Kebanyakan orang tua tidak melakukan komunikasi terbuka dengan anaknya, terkadang orang tua tidak nyaman mendengar keluh kesah yang disampaikan oleh anaknya tetapi di lain waktu orang tua selalu memberikan nasihat yang mungkin tidak dibutuhkan oleh anaknya. Agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Sebaiknya orang tua mencoba untuk memahami keinginan anak sehingga anak akan merasa bahwa orang tuanya sungguh ingin mendengar keluh kesah mereka. (Rahmawati & Gazali, 2018)

Komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, maka komunikasinya pun dapat menjadi sebuah

nilai pendidikan. Adapun dimensi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak yaitu:

- a. Keterbukaan, yang mengacu pada tiga aspek komunikasi antarpribadi; Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi; Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; Ketiga, aspek yang menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Dalam membicarakan masalah perilaku kepada anaknya, orang tua harus terbuka dan siap untuk bereaksi secara wajar terhadap umpan balik yang datang, serta jujur memberi ganjaran kepada anaknya, bila perilakunya baik diberi pujian atau hadiah, dan bila perilakunya buruk diberi hukuman, sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab.
- b. Empati, yaitu kemampuan orang tua memposisikan dirinya dalam komunikasi dengan anaknya artinya orang tua mampu memahami anaknya sehingga dalam memberi bimbingan, motivasi, dan menilai kemajuan belajar anaknya tetap pada sudut perkembangan anak.
- c. Sikap mendukung, artinya keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung (kondusif), yang ditandai dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) profesional, bukan sangat yakin. Dalam membicarakan masalah belajar anak maka orang tua harus memahami kondisi anak pada saat itu. Orang tua harus bersikap deskriptif, artinya memberikan penjelasan atau uraian mengenai topik pembicaraan tersebut dengan harapan anak tidak merasa adanya suatu ancaman. Spontanitas dalam keterbukaan dan keterus terangan orang tua diperlukan agar anak juga bersikap demikian, yaitu terbuka dan terus terang mengenai masalah yang dihadapinya. Sikap profesional orang tua sangat diperlukan dalam mengefektifkan komunikasi yang terjadi dengan anak mereka. Orang tua harus bersedia mendengarkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pandangannya dari anak mereka. Bahkan dalam kondisi tertentu orang tua bersedia mengubah posisinya jika keadaan mengharuskan.

- d. Sikap positif, artinya dalam berkomunikasi orang tua harus memiliki sikap positif terhadap anaknya. Sikap positif berupa pujian dan penghargaan yang ditunjukkan orang tua dapat merupakan pendorong bagi anak dalam belajar. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi anak dan membuatnya merasa lebih percaya diri dalam belajar. Komunikasi positif merupakan komunikasi yang mengutamakan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung akan memberikan keberanian dan kepercayaan diri kepadanya.
- e. Kesetaraan, artinya komunikasi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Orang tua dan anak dalam membicarakan masalah belajar harus mengakui bahwa masing-masing penting dan berharga dalam berperan, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hal ini keefektifan komunikasi akan tercapai jika orang tua dan anak saling menghargai dan mengakui kekurangan dan kelebihan masing-masing (sharing Information). Kesetaraan atau kesamaan menurut Alo Liliweri adalah "hasil proses pembagian informasi, melalui tindakan pertukaran, saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lain. (Rahmawati & Gazali, 2018:175-176)